

HAKIKAT DAN POTENSI MANUSIA DALAM IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM (TINJAUAN AL QUR'AN DAN HADITS)

Atiyah Ulfah¹, Mahyuddin Barni², Abdul Basir³, Ahmad Khairuddin⁴

^{1,2}Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia,
¹atiyahulfah@gmail.com, ²mahyuddinbarni@yahoo.co.id, ³abdulbasir@uin-antasari.ac.id, ⁴ahmadkhairuddin@uin-antasari.ac.id

Abstrak

Hakikat manusia dan potensinya merupakan salah satu tema penting dalam pendidikan Islam. Tema ini membahas tentang siapa manusia itu sebenarnya dan apa potensi yang dimilikinya. Dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits, manusia adalah makhluk yang mulia dan memiliki potensi yang luar biasa. Potensi-potensi tersebut antara lain adalah akal, hati, dan jiwa. Akal adalah potensi manusia untuk berpikir dan memahami. Hati adalah potensi manusia untuk merasakan dan menghayati. Jiwa adalah potensi manusia untuk bertindak dan berkehendak. Ketiga potensi ini harus dikembangkan secara optimal agar manusia dapat mencapai kesempurnaan hidupnya. Pemahaman tentang hakikat manusia dan potensinya sangat penting bagi para pendidik Islam. Pemahaman ini akan membantu para pendidik untuk memahami kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, para pendidik dapat memberikan pendidikan yang tepat dan sesuai dengan potensi peserta didik.

Kata Kunci: Hakikat Potensi Manusia, Al-Qur'an Hadits, Pendidikan Islam

Abstract

Human nature and its potential is one of the important themes in Islamic education. This theme discusses who humans really are and what potential they have. In the perspective of the Qur'an and hadith, humans are noble creatures and have extraordinary potential. These potentials include the mind, heart and soul. The intellect is the human potential to think and understand. The heart is the human potential to feel and live. The soul is the human potential for action and will. These three potentials must be developed optimally so that humans can achieve the perfection of their lives. An understanding of human nature and its potential is very important for Islamic educators. This understanding will help educators to understand the needs and characteristics of students. Thus, educators can provide education that is appropriate and in accordance with the potential of students.

Keyword: The Nature of Human Potential, al-Quran Hadith, Islamic Education

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v8i01>

A. PENDAHULUAN

Pada umumnya terminologis yang diaplikasikan Alquran untuk merujuk konsep manusia; (1) *al-Basyar* (البشر) (2) *al-insan* (الانسان) (3) *al-nas* (الناس). Quraish Shihab mengatakan ada tiga yang digunakan Alquran untuk menunjuk kepada manusia, 1. Menggunakan kata yang terdiri dari huruf *alif*, *nun*, dan *sin*, semacam *insan*, *ins*, atau

unus; 2. Menggunakan kata *basyar*; 3. Menggunakan kata *Bani Adam*, dan *Zuriyat Adam*.¹ Term *basyar* berasal dari akar kata yang pada mulanya berarti *penampakan sesuatu dengan baik dan indah*. Dari akar kata yang sama, lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain.²

Islam dengan keuniversalitasnya telah menghormati kemampuan (potensi) manusia agar tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Islam telah memberikan perhatian serius terhadap penyelenggaraan pendidikan. Baik pendidikan yang bersifat formal, nonformal maupun juga informal. Pendidikan dianggap sebagai sarana pengembangan potensi manusia. Potensi dikembangkan untuk meraih dua jalan kesuksesan, yaitu dunia dan akhirat. Alquran dan Sunnah yang diakui sebagai pedoman yang dapat menjamin keselamatan hidup manusia dunia dan akhirat. Apalagi secara empiris historis umat Islam telah berperanan cukup besar dalam bidang pendidikan. Hasil dari kiprah Islam dalam bidang tersebut masih terasa hingga kini. Alquran telah mencerahkan umatnya dengan melihat pendidikan sebagai sarana yang amat strategis untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dari keterpurukan pada abad jahiliah. Sejarah mencatat pada abad tadi ditandai adanya kesewenangan manusia terhadap manusia, penyelewengan akidah, moral kehancuran bidang ilmu pengetahuan serta peradaban.

Empat belasan abad silam dan bahkan jauh sebelum abad modern. Islam telah menyuruh manusia agar memikirkan tentang hakikat dirinya. Manusia yang diciptakan kemudian ini,³ terkesan memiliki kemampuan dibandingkan makhluk yang lain. Dengan pertimbangan inilah manusia diperintahkan untuk merenungkan dan memikirkan tentang hakikat dirinya.

Hakikat manusia dan potensinya merupakan salah satu tema penting dalam pendidikan Islam. Tema ini membahas tentang siapa manusia itu sebenarnya dan apa potensi yang dimilikinya. Dalam perspektif al-Quran dan Hadis, manusia adalah makhluk yang mulia dan memiliki potensi yang luar biasa. Potensi-potensi tersebut antara lain adalah akal, hati, dan jiwa.

Akal adalah potensi manusia untuk berpikir dan memahami. Hati adalah potensi manusia untuk merasakan dan menghayati. Jiwa adalah potensi manusia untuk bertindak dan berkehendak. Ketiga potensi ini harus dikembangkan secara optimal agar manusia dapat mencapai kesempurnaan hidupnya.

Studi ini berjudul “Hakikat Dan Potensi Manusia Dalam Implikasinya Pada Pendidikan Islam (Tinjauan Al-Quran dan Hadits).” Tema ini bukan hal yang baru terutama dalam khazanah keilmuan Islam, melainkan tema klasik yang merupakan telah banyak dibahas dan dikupas oleh berbagai ahli. Terutama yang banyak ditemukan

¹ Quraish Shihab. *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2007), 367.

² Quraish Shihab, *op., cit.*

³ Sebelum manusia diciptakan, planet bumi ini telah dihuni oleh spesies yang berkarakter jelek, seperti kejam, buas, merusak lingkungan, suka berbunuh-bunuhan, dan sebagainya. Inilah yang melatar belakangi munculnya pertanyaan malaikat kepada Allah Swt. tentang khalifah yang hendak diciptakan-Nya itu. Para malaikat khawatir khalifah yang ciptakan tersebut juga merusak bunuhan, dan sebagainya. Inilah yang melatar belakangi munculnya pertanyaan malaikat kepada Allah Swt. tentang khalifah yang hendak diciptakan-Nya itu. Para malaikat khawatir khalifah yang ciptakan tersebut juga merusak sebagaimana spesies berkarakter jelek di atas. Namun setelah Allah Swt. meredam mereka dengan menegaskan Dia mengetahui apa yang tidak diketahui oleh para malaikat. Lihat Alquran surat 02: 30.

pada buku-buku pendidikan Islam. Begitu pula para filosof pun telah lebih dulu membicarakan tentang hakikat manusia dibanding para filosof Islam. Namun, walaupun demikian tidak berarti kajian tentang tema tersebut tuntas dan tertutup untuk berikutnya. Untuk memperkaya keilmuan Islam khususnya mengenai tema tersebut perlu dikaji dan dikembangkan secara terus menerus, dan lebih diapresiasi lagi apabila masing-masing penulis mampu mendeskripsikannya lebih khas lagi. Sehingga ada perbedaan dan itu dapat menggambarkan kekayaan keilmuan Islam yang dimiliki Islam itu sendiri.

Pemahaman mengenai hakikat manusia harus dilakukan dengan serius. Karena manusia perlu mengetahui hakikat dirinya yang seutuhnya. Ramayulis mengutip Alexis Carrel mengatakan kacaunya pemahaman tentang hakikat manusia, dapat menyebabkan tidak berhasilnya usaha-usaha ilmiah dan teknologi serta struktur sosial untuk memberikan kebahagiaan kepada manusia di zaman modern ini. Semua itu disebabkan karena ketidaktahuan manusia mengenal dirinya, atau terlupakannya bagian-bagian tertentu dari seluruh totalitas manusia sebagai makhluk yang misterius yang tak mampu untuk menjelajahi seluruh dimensi manusia.⁴ Ada pula yang mengatakan bahwa hakikat manusia itu sendiri adalah sejarah, suatu peristiwa yang bukan semata-mata datang. Bagaimana pun perbedaan sudut pandang tentang manusia mungkin menimbulkan pemaknaan tidak sama pula. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbagai disiplin ilmu. Socrates mengatakan bahwa belajar yang sebenarnya ialah belajar tentang manusia. Plato yang dilahirkan berasal dari keluarga terpandang mengatakan hakikat manusia ada dua yaitu rasio dan kesenangan.⁵ Hamzah Fansuri mengatakan sebagaimana dikutip oleh Suwarno Iman dari Hadiwijono bahwa manusia ialah mahkota serta puncak alam semesta.⁶ Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling indah dan paling tinggi derajatnya. Manusia diciptakan untuk menjadi khalifah atau pemimpin di bumi, atau bahkan kiranya di seluruh alam semesta ciptaan Tuhan. Apakah artinya predikat 'paling Indah' dan 'paling tinggi' itu? Hakikat keindahan artinya rasa senang dan bahagia. Dengan demikian, predikat paling indah untuk manusia dapat diartikan bahwa tiada sesuatu pun ciptaan Tuhan yang menyamai manusia yang mampu mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan di mana pun dan pada saat apapun, baik bagi dirinya sendiri, maupun bagi makhluk lain.⁷ Senada dengan Ismai Raji' al-Faruqi sebagaimana telah dikutip Samsul Nizar menggambarkan manusia "Tak ada makhluk Allah yang lebih bagus daripada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berpikir, dan memutuskan." Manusia adalah makhluk kosmos yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan bagi pengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi.⁸

Berlandaskan uraian di atas, dapat dipahami bahwa hakikat manusia dan potensinya menurut al-Quran dan al-Hadis adalah konsep yang dibangun atas dasar

⁴ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 3.

⁵ Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), 7 & 9.

⁶ Suwarno Iman. *Kosep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jiwa*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 313.

⁷ Prayitno & Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 9.

⁸ Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 1.

pandangan al-Quran dan al-Hadis itu sendiri. Usaha untuk menelusuri tentang konsep manusia tersebut dilakukan dengan menelusuri Quran dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam. Selainnya pula, diperlukan pemikiran ulama melalui khazanah karya muslim, seperti tafsir, filsafat, dan tasawuf dan perilaku kehidupan sosial masyarakat Islam itu sendiri. Pembahasan dalam studi ini merupakan alternatif kemungkinan dari usaha tersebut. Pergulatan pokok pada studi ini adalah Quran dan Hadis. Sedangkan hasil kajian Islam seperti, tafsir, pemikiran para filosof, ulama, intelektual Islam, dan pemikir Islam serta sebagainya, dijadikan sebagai bahan pendukung dan alat bantu untuk memahami rahasia kandungan teks Alquran.

Tujuan utama studi ini adalah untuk mendapatkan pemahaman utuh tentang hakikat dan potensi manusia menurut al-Quran dan al-Hadis. Studi ini berguna sebagai landasan kritik dan analisis terhadap teori-teori Barat tentang hakikat manusia dan potensinya. Kajian psikologi mereka masih memandang timpang manusia atau dengan kata lain keliru dan tidak utuh. Sebagai contoh para psikologi menggunakan tes-tes psikologi kepada kliennya, dan hasilnya digunakan dinilai pribadi kliennya secara utuh. Lebih parah lagi terkadang memerankan diri sebagai dewa. Padahal mereka melalui tes itu hanya mampu menilai kepribadian luarnya saja. Apalagi tes-tes tersebut dihasilkan dari eksperimen yang mayoritas menggunakan binatang.⁹

B. METODE PENELITIAN

Objek studi ini adalah teks kitab suci agama, yaitu al-Quran dan hadis-hadis nabi Muhammad Saw (hadits). Maka landasan teori yang diaplikasikan adalah teori yang mengakui dan mendukung kandungan al-Quran dan Hadis sebagai sumber ilmu pengetahuan. Yang pertanyaan adalah apakah filsafat ilmu yang mendukung kandungan Alquran dan Al hadis sebagai sumber ilmu pengetahuan. Secara eksplisit tidak ditemukan teori secara jelas yang menyatakan hal itu. Akan tetapi, secara implisit, dukungan itu dapat dipahami dari realitas metafisik yang dikembangkan oleh Karl R. Popper (1320-1415 H/1902-1994 M). Terlihat dari penolakannya terhadap kelompok Wina (*Vienna Cirle*) yang berpandangan *neo-positivisme* dan *positivisme logis*. Mereka menganggap pengalaman satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Adapun logika dan matematika hanya berguna sebagai pengolah data indrawi supaya ditemukan hukum dan prinsip umum yang meliputi seluruh data indrawi.¹⁰

Karl R. Popper cenderung bahwa apa yang dinamakannya dunia ketiga. Dia membedakan antara dunia pertama, yaitu realitas fisik dunia, dengan dunia kedua, yaitu kesadaran realitas dalam diri manusia. Di atas keduanya, dunia ketiga, yaitu dunia sumber munculnya hipotesis, hukum, teori ciptaan manusia, dan lain sebagainya. Dunia ketiga ini, merupakan hasil kerja sama antara dunia pertama dengan dunia kedua serta seluruh bidang kebudayaan, seni, agama, metafisika, dan lain-lain.¹¹ Al-Quran sebagai metafisik, memiliki karakteristik yang hampir bersamaan dengan objek universal pada realisme metafisik yang dikemukakan Karl R. Popper. Isi metode kajian teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini dikumpulkan melalui metode studi pustaka/*library research* dan penelitian ini berfokus pada penelitian

⁹ Abdul Mujib. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), risensi.

¹⁰ Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 21.

¹¹ Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam*, 22.

kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggali literature-literatur terkait yang relevan dengan topik penelitian ini. Data diperoleh dari berbagai sumber, seperti Kitab, buku, makalah, jurnal, artikel, dan *website*. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan serta menginterpretasikan data yang diperoleh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Manusia

Hakikat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sama dengan 'manusia' diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).¹² Ungkapan hakikat manusia mengarah kepada kecenderungan tertentu memahami manusia. Hakikat mengandung makna konstanta, yaitu identitas dasar yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri dan membedakan dirinya dengan yang lain.¹³ Kecenderungan yang datang kemudian manusia tidak mempunyai ciri khas tetap dinamakan esensi.¹⁴ Al-Ghazali sendiri menyebutkan manusia memiliki identitas esensial yang tetap, tidak berubah-ubah yaitu *al-nafs* (jiwanya).¹⁵ Dari sisi kemanusiaan pada manusia yang terdapat dalam alquran dengan kata *al-ins*,¹⁶ berpengertian (tidak liar) atau (tidak biadab).

Manusia berbeda dari makhluk-makhluk lain yang bersifat metafisik, asing, yang tidak berkembang biak seperti manusia dan tidak pula seperti cara hidup manusia. Manusia *al-ins* merupakan kebalikan dari jin. Jin merupakan metafisik (liar/bebas) sebab tidak mengenal ruang dan waktu.

Menurut al-Quran, manusia adalah makhluk yang mulia. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S. al-Tin: 4).

Manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, baik dari segi fisik maupun psikis. Dari segi fisik, manusia memiliki tubuh yang sempurna dan

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (TPKP3B), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1997), 629.

¹³ Hakikat berasal dari bahasa Arab *al-haqiqat*, yang dapat berarti kebenaran dan esensi. Al-Jurjani mengartikannya dengan "yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya". Ibnu Sina membuat definisi yang tidak berbeda maknanya dengan yang dibuat al-Jurjani, yaitu "kekhususan eksistensi sesuatu yang menyebabkannya ada karenanya. Lihat Muhammad Yasir Nasution. *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), 71.

¹⁴ Sartre menolak adanya esensi manusia yang tidak dapat berubah. Mereka yang menolak esensi manusia itu menggunakan istilah kondisi manusiawi, yang kelihatannya memiliki arti yang sama dengan esensi manusia. Lihat Louis Leahy. *Manusia Sebuah Misteri*, (Jakarta: Gramedia, 1984), 6-7.

¹⁵ Abu Hamid, Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali. *Ma'arij al-Quds fi Ma'darij Ma'rifat al-Nafs*, (Kairo: Maktabat al-Jundi, 1968), 19.

¹⁶ Kata *al-ins* selalu disebut berbarengan dengan kata jin sebagai lawannya surat 6: 112,127. 7: 38, 179. 27:17. 41: 25 dan 29. 46: 18. 51: 56. 72: 5-6. Semuanya ayat makkiyah. Sedangkan ayat periode Madaniyyah yaitu surat 55: 33, 39, 56 dan 74.

proporsional. Dari segi psikis, manusia memiliki akal, hati, dan jiwa yang dapat dikembangkan.

Potensi Manusia

Jika kita mau merenung, sebenarnya ketika kita diciptakan, Tuhan pasti tidak akan membiarkan hamba-Nya hidup dalam kesengsaraan dan penderitaan. Maka dari itulah Tuhan membekali manusia dengan segenap potensi yang ada dalam dirinya. Potensi itu meliputi: potensi jasmani (fisik), ruhani (spiritual), dan akal (*mind*). Ketiga potensi ini akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk menentukan dan memilih jalan hidupnya sendiri. Manusia diberi kebebasan untuk menentukan takdirnya. Semua itu tergantung dari bagaimana mereka memanfaatkan potensi yang melekat dalam dirinya.

Ketiga potensi tersebut saling menunjang dan melengkapi, tetapi dari ketiga komponen itu, potensi spiritual dan akal memegang peranan penting dalam menentukan kesuksesan seseorang dalam kehidupan, sebab dari kedua potensi itulah manusia akan tahu ke mana akan melangkah, apa yang diinginkan, dan apa yang harus dilakukan. Potensi fisik hanya menunjang kedua potensi tersebut agar lebih sempurna, walau peranannya juga tidak bisa disepelekan.¹⁷

Banyak orang yang mengeluh ketika dikaruniai fisik yang kurang sempurna. Mereka merasa seakan-akan hidupnya tidak berguna. Akhirnya mereka menjadi orang-orang yang berputus asa dan menjadi beban bagi orang lain. Mereka melupakan potensi akal dan spiritual yang dikaruniakan Tuhan. Dalam sejarah kehidupan manusia, ada banyak orang-orang yang luar biasa, mereka dikaruniai keterbatasan fisik, tetapi justru dengan itulah mereka dapat menghasilkan prestasi yang mengagumkan. Mereka menjadikan keterbatasan mereka sebagai motivasi untuk meraih prestasi tinggi. Namun harus disadari bahwa potensi yang dimiliki manusia semuanya ada batasnya, jika Allah menghendaki pasti semua dapat berubah sesuai dengan kehendak-Nya. Kewajiban manusia yang pokok ialah senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt dalam segala aspek kegiatannya.

Secara umum, macam-macam potensi manusia adalah sebagai berikut.

1. Potensi fisik, merupakan organ fisik manusia yang dapat digunakan dan diberdayakan untuk berbagai kepentingan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Potensi fisik berfungsi sesuai dengan jenisnya. Contohnya, mata untuk melihat, kaki untuk berjalan, telinga untuk mendengar, dan sebagainya.
2. Potensi mental intelektual (*intellectual quotient*), merupakan potensi kecerdasan yang ada pada otak manusia (terutama otak belahan kiri). Potensi ini berfungsi, antara lain menganalisis, menghitung, merencanakan sesuatu, dan sebagainya.
3. Potensi sosial emosional (*emotional quotient*), merupakan potensi kecerdasan yang ada pada otak manusia (terutama otak belahan kanan). Potensi ini berfungsi, antara lain untuk mengendalikan amarah, bertanggung jawab, motivasi, kesadaran diri,

¹⁷ Quraish Shihab, *Manusia sebagai Khalifah di Bumi*, (Bandung: Mizan, 2007), 111-112.

dan sebagainya. *Emotional quotient* (EQ) lebih banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan lingkungan.

4. Potensi mental spiritual (*spiritual quotient*), merupakan potensi kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar (bukan hanya mengetahui nilai, tetapi menemukan nilai). Dengan SQ manusia dapat muncul sebagai makhluk yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Cara pengungkapan SQ adalah melalui pendidikan agama dan pendidikan budi pekerti.
5. Potensi ketangguhan (*adversity quotient*), merupakan potensi kecerdasan manusia yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan keuletan, ketangguhan, dan daya juang yang tinggi. AQ merupakan salah satu faktor spesifik sukses (prestasi) seseorang karena mampu merespons berbagai kesulitan dengan baik. Dengan AQ, berarti seseorang telah mampu mengubah rintangan menjadi peluang.

Quraish Shihab mengatakan bahwa sisi dalam manusia itu terbagi kepada empat macam yaitu: *ruh*, *nafs* atau jiwa, *aql* (akal) dan *qalb*.

Akal dan Kedudukannya

Akal adalah potensi manusia untuk berpikir dan memahami. Akal adalah alat yang digunakan manusia untuk memahami dunia sekitar. Dengan akal, manusia dapat mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam perspektif al-Quran dan hadits, akal merupakan salah satu potensi manusia yang sangat penting. Akal merupakan karunia Allah Swt yang harus dijaga dan dikembangkan. Secara bahasa, akal berasal dari kata *al-`aql* yang berarti mengerti, memahami, dan membedakan. Secara istilah, akal adalah potensi manusia untuk berpikir dan memahami.

Dalam perspektif al-Quran dan hadits, akal memiliki kedudukan yang sangat penting. Akal merupakan salah satu potensi manusia yang membedakannya dari makhluk lainnya. Akal merupakan anugerah terbesar yang diberikan Allah Swt kepada umat manusia. Dengan akal-lah mereka dapat membedakan baik dan benar serta dapat menuntun mereka untuk hidup bermartabat. Menurut Muhammad Abduh, manusia diberikan berbagai jenis hidayah oleh Allah Swt yang meliputi:

1. Hidayah Insting (*gharizah*)
2. Hidayah Indera dan Perasaan
3. Hidayah Akal
4. Hidayah Agama
5. Hidayah Taufik (*'Inayah*)¹⁸

¹⁸ HM Rasjidi dan Harifuddin Cawidu, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1988), 19-20.

Dari kelima hidayah tersebut, satu di antaranya yaitu hidayah akal. Jadi menurut Abduh, akal merupakan hidayah dari Allah Swt dan ini sejalan dengan ayat-ayat al-Quran. Sebagai berikut:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S. Ali 'Imran/3: 191-191).

Dari kedua ayat tersebut, nampak jelas bahwa orang-orang yang berakal akan senantiasa menjadi hamba-hamba yang saleh. Mereka senantiasa berpikir tentang alam semesta untuk menyingkap rahasia ilahi di dalamnya. Orang-orang yang berakal senantiasa mereka akan terus berpikir tentang Allah baik ketika berjalan maupun ketika melakukan aktivitas yang lainnya.

Alam semesta merupakan realitas yang memang manusia hidup di dalamnya. Meski ilmu pengetahuan sudah dikembangkan dengan demikian hebatnya, akan tetapi tetap saja rahasia alam semesta masih banyak yang belum terungkap. Maka dari itu, manusia dianjurkan untuk terus melakukan penelitian serta pengkajian, sehingga berbagai misteri alam semesta dapat disingkapkan. Bagi seorang ilmuwan yang beriman, tentu ia menyadari bahwa ilmu pengetahuan yang dikembangkan bukanlah untuk menaklukkan kedigdayaan alam semesta. Melainkan untuk mencari ridha Allah Swt. Ketika ia menemukan banyak penemuan ilmiah, maka keimanannya pun akan senantiasa bertambah. Imam Syafi'i pernah berkata: "setiap aku bertambah ilmu, maka aku tahu juga kebodohanku." Ungkapan ini merefleksikan bagaimana sejatinya seseorang yang memiliki akal. Ketika ia berpikir dan menemukan hal-hal baru hasil dari olah pikirnya itu, maka ia akan semakin dekat dengan kesadaran bahwa dirinya itu bodoh dan hanya Allahlah yang Maha Mengetahui.¹⁹ Pada ayat yang lain Allah Swt berfirman:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) semuanya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu Dia berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda ini jika kamu benar-benar orang yang benar. (Q.S. al-Baqarah/2: 31).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa akal merupakan karunia Allah Swt yang diberikan kepada manusia untuk membedakannya dari makhluk lainnya.

Kedudukan Hati

Hati adalah potensi manusia untuk merasakan dan menghayati. Hati adalah pusat emosi dan spiritual manusia. Dengan hati, manusia dapat merasakan cinta, kasih sayang, dan empati. Secara bahasa, hati berasal dari kata *al-qalb* yang berarti

¹⁹ Rosalinda Gonibala, "Manajemen Akal Dan Orientasi Studi Al-Quran Dan Al-Hadits," *Journal of Islamic Education Managemet Researc* 1, NO.2 (2022): 23-24. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/AlMinhaj/article/download/1016/732/3641>

berubah dan berpindah. Secara istilah, hati adalah pusat emosi dan spiritual manusia. Dalam perspektif al-Quran dan hadits, hati memiliki kedudukan yang sangat penting. Hati merupakan pusat segala perbuatan manusia. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari Hadits No. 52 pada bab *Fadhal Man Istabra*:²⁰

Sesungguhnya dalam diri manusia ada segumpal daging, apabila ia baik, maka baiklah seluruh anggota tubuhnya, dan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh anggota tubuhnya. Ketahuilah, bahwa ia adalah hati (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits tersebut menunjukkan bahwa hati merupakan pusat segala perbuatan manusia. Jika hati baik, maka seluruh anggota tubuh akan baik. Sebaliknya, jika hati rusak, maka seluruh anggota tubuh akan rusak. Menurut Idris al-Marbawi, kata *qalb* diartikan sebagai hati, atau membalik akan sesuatu, menukar, dan menjadikan bathin suatu kezahiran, memalingkan atau mengubah akan sesuatu. *Qalb* dalam kamus Bahasa Arab kata *qalb* diartikan sebagai Hati, jiwa, Jantung dan Roh. Didalam kamus Ilmu al-Quran artinya adalah bolak-balik dan menjadi karakteristik dari *qalb* itu sendiri.²¹ Dalam al-Quran ada beberapa bentuk pengungkapan kata *qalb* diantaranya adalah:

1. Shadr

Secara bahasa kata *shadr* berasal dari kata *sa-da-ra*, yang berarti sesuatu yang berada diantara leher dan perut, yang juga berarti mendahului sesuatu, sedangkan menurut al-Hakim *shadr* sebagai tingkatan pertama karena merupakan sumber dari segala urusan dan perbuatan. Secara fungsional *shadr* berfungsi sebagai ruang dimana hati dan nafsu bertemu, yang juga merupakan tempat akal. *Shadr* adalah tempat untuk menghafal ilmu yang diperoleh ketika belajar, lebih jauh lagi bahwa *shadr* merupakan tempat masuknya gangguan dan godaan syetan, dan ini membuktikan bahwa *shadr* tempat bersemayamnya iri, syahwat, harapan dan keinginan.²² Sebagaimana ayat: “Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia”. (Q.S. an-Nas/114: 5).

2. Fuad

Term *fuad* terbentuk dari kata *faada* yang berarti penyakit panas, secara leksikal kata tersebut berarti *ashaba fuada al-da'wa al-khauf* (penyakit dan rasa takut menimpa hatinya), yang juga berarti *al-qalb* (hati).

“Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh, hampir saja dia menyatakannya (rahasia tentang Musa), seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah).”

²⁰ Mumtahanah, Nurotun. “Tafsir Ayat Al Qur’an Tentang Qalb (kajian Tafsir Maudhu’i).” *Akademika* 13, no. 01 (3 Juni 2019). <https://doi.org/10.30736/adk.v13i01.133>, 15.

²¹ Ahsin W, *Kamus Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2005), 232.

²² Ryandi, Ryandi. “Konsep Hati Menurut al-Hakim al-Tirmidzi.” *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (5 Maret 2014): 109–22. <https://doi.org/10.21111/klm.v12i1.221>, 114

Kata *al-fuad* dan sejenisnya, dalam al-Quran menemukan 16 kali, seluruhnya terkandung dalam surah Makkiyah, dengan rincian: 3 kali kata *al-fuad*, dua kali kata *fuaduka/fuadaka*, 8 kali kata *afidata*, atau kata *afidatu*, dan 3 kali kata *afidatuhum/afidatuhum*.

Setelah mengumpulkan dan menganalisis data tentang kata *al-fuad* dalam al-Quran dapat dipahami bahwa kata itu disertai dengan *al-sama'* (pendengaran) dan *al-bashar* (penglihatan) sebanyak 8 kali, yang termuat dalam Q.S. al-Mu'minun/23: 78, Q.S. as-Sajdah/32: 9, dua kali dalam Q.S. al-Ahqaf/46: 26, dan QS. al-Mulk/67: 23.²³

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan beberapa informasi. Pertama, istilah *al-fuad* dan sebagian istilah *al-qalb* sama-sama diwujudkan dalam bentuk kata benda. Kedua, istilah tersebut disertai dengan *al-sama'* dan *al-bashar*, masing-masing 8 kali. Ketentuan *al-sama'* dan *al-bashar* adalah komponen atau alat untuk memahami informasi luar, maka informasi diserap oleh *al-qalb* atau *al-fuad*, untuk menciptakan pengetahuan. Keberadaan kata *al-sama'* dan *al-bashar* sama-sama menemani istilah *al-qalb* dan *al-fuad* menunjukkan, memahami bahwa kata *al-qalb* dan *al-fuad* adalah satu makna (*al-fuad* adalah *al-qalb*).

Menurut al-Hakim al-Tirmidzi, bahwa *fuad* dan *qalb* memiliki makna yang sama sebagai penglihatan bathin, namun demikian, secara fungsional al hakim tetap membedakannya. Baginya *fuad* merupakan tempat *ru'yah bathiniah*, sedangkan *qalb* adalah tempat ilmu, maka dikatakan bahwa *fuad* itu melihat dan *qalb* itu mengetahui. Apabila penglihatan dan pengetahuan terintegrasi, maka akan terbuka sesuatu yang gaib dimana seorang hamba akan meminta pertolongan kepada Allah, dengan ilmu *musyhadah* dan iman.²⁴

3. *Lubb*

Secara bahasa kata *lubb* diambil dari kata *labba* yang berarti bersih atas segala sesuatu, yakni akal yang bersih dari cela. Al-Hakim menjelaskan bahwa menurutnya *lubb* terkait dengan cahaya tauhid, yang terlahir darinya ketakutan dan harapan. Cahaya tauhid tersebut tidak akan didapat kecuali dengan ibadah dan *mujahadah*. *Mujahadah* seorang hamba terkait dengan pertolongan tuhan (*ma'una rububiyah*) dan hidayah-Nya (hidayah *uluhiyah*). *Mujahadah* seorang hamba tidak akan tercapai kecuali dengan persetujuan Allah dengan sikap dan pandangan yang baik terhadap apa yang sudah ditakdirkan Allah kepadanya dan segala hal yang terjadi padanya.

Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baik ciptaan, dan Allah memberikannya hati, roh, jiwa dan akal kepada manusia yang keempat hal ini adalah sisi dalam dari kehidupan manusia. Keempat istilah ini saling berkaitan, yaitu ada kaitannya dengan kerohanian atau boleh dikatakan kandungan dari rohani itu sendiri.

²³ Agustiar, Agustiar. "THE MEANING OF AL-QALB AND DISCLOSURE IN AL-QUR'AN." *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (13 Januari 2017): 118–26. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1126>.

²⁴ Ryandi, Ryandi. "Konsep Hati Menurut al-Hakim al-Tirmidzi." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (5 Maret 2014): 109–22. <https://doi.org/10.21111/klm.v12i1.221>, 118

Kedudukan dan Keanekaragaman Jiwa/Nafs

Jiwa adalah potensi manusia untuk bertindak dan berkehendak. Jiwa adalah pusat daya gerak manusia. Dengan jiwa, manusia dapat melakukan berbagai aktivitas, baik yang bermanfaat maupun yang merugikan.

Secara bahasa, jiwa berasal dari kata *al-nafs* yang berarti hidup, nyawa, dan diri. Secara istilah, jiwa adalah potensi manusia untuk bertindak dan berkehendak. Kata *an-nafs* di dalam al-Quran dapat dijumpai sebanyak 297 kali, di gunakan dalam berbagai bentuk dan beraneka makna. Masing-masing dalam bentuk *mufrad* (tunggal) sebanyak 140 kali, sedangkan dalam bentuk jamak terdapat dua versi, yaitu *nufus* sebanyak 2 kali, dan *anfus* sebanyak 153 kali, dan dalam bentuk *fi'il* ada dua kali. Kata *an-nafs* dalam al-Quran memiliki aneka makna, susunan kalimat, klasifikasi, dan objek ayatnya.²⁵ Istilah *nafs* yang dimaksud di sini adalah istilah bahasa Arab yang dipakai dalam al-Quran. Secara bahasa dalam kamus *al-Munjid*, *nafs* (jamaknya *nufus* dan *anfus*) berarti ruh (roh) dan 'ain (diri sendiri). Sedangkan dalam kamus *al-Munawir* disebutkan bahwa kata *nafs* (jamaknya *anfus* dan *nufus*) itu berarti roh dan jiwa, juga berarti *al-jasad* (badan, tubuh), *al-sakhsh* (orang), *al-sahsh al-insan* (diri orang), *al-dzat* atau *al-'ain* (diri sendiri). Sedangkan menurut Dawan Raharjo istilah nafsu atau *nafs* berasal dari perbendaharaan al-Quran. Ia berasal dari bahasa *nafs*. Tetapi kata ini, dalam kitab suci mengandung arti yang berbeda. Hanya saja, ketika telah menjadi kata Indonesia, maknanya berubah dari aslinya. Dalam al-Quran, *nafs* dan bentuk jamak dari *nafs* adalah *anfus* dan *nufus*. *Anfus* dan *nufus* diartikan sebagai 'jiwa' (*soul*), "pribadi" (*person*), "diri" (*self* atau *selfes*) "hidup" (*life*) "hati" (*heart*) atau "pikiran" (*mind*). Tapi dalam arti lain diartikan sebagai jiwa.

Kata jiwa dalam al-Quran selalu disebut dengan *nafs*, kata *nafs* mempunyai aneka makna, pada satu ayat diartikan sebagai totalitas manusia. Seperti dalam Surat al-Maidah/5: 32 berikut: "*Oleh Karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan Karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi. Maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, Kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.*"

Kekayaan makna *nafs* dalam al-Quran yang ditunjukkan dengan bentuk jamak *anfus* digunakan dalam berbagai pemaknaan, antara lain yaitu *nafs* berarti diri manusia; ini adalah penggunaan yang paling sering, seperti dalam Q.S. Ali-'Imran/3: 61;12;53;2). "*Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), Maka Katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; Kemudian marilah kita bermubalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.*"

²⁵ Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 94.

Penjelasan mengenai *nafs* ini juga terdapat dalam tulisan-tulisan al-Ghazali yang kelihatannya bisa dianggap mewakili para filosof teistik pada umumnya. *Nafs* (jiwa) adalah berdiri sendiri. Jiwa bersifat seperti cahaya, tinggi, ringan, hidup, bergerak dan dapat menembus seluruh anggota badan seperti air dalam bunga mawar. Jiwa adalah makhluk, tetapi kekal. Ia dapat meninggalkan secara temporer pada saat orang tidur. Ketika orang mati, jiwa memisahkan diri, tetapi kembali untuk menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir, kecuali terhadap para Nabi, jiwa akan tetap berada dalam kubur merasakan kenikmatan atau siksaan sampai hari kiamat tiba.

Nafs dalam arti jasmani, *nafs* adalah kekuatan hawa nafsu, amarah, syahwat, dan perut yang berada dalam jiwa manusia, dan merupakan sumber bagi timbulnya akhlak tercela. Adapun dalam arti psikis, *nafs* adalah jiwa rohaniah yang bersifat *lathif*, rohani, dan *rabbani*. *Nafs* dalam pengertian psikis inilah yang merupakan hakikat manusia yang membedakannya dari hewan dan makhluknya. *Nafs* dalam arti ini menjadi jernih dan terang dengan mengingat Allah, dan terhapuslah pengaruh-pengaruh syahwat dan sifat-sifat tercela.

Pada ayat yang lain kata *nafs* menunjuk kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku seperti maksud kandungan firman Allah Swt pada Q.S. ar-Ra'd/13: 11 berikut:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Menurut Quraish Shihab secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Dalam pandangan al-Quran, *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dari keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh Alquran dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar kepada pemeliharaan *nafs*. Allah berfirman tentang kesempurnaan jiwa dalam Q.S. as-Syam ayat 7-8: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”. Quraish Shihab menjelaskan ‘mengilhamkan’ berarti memberi potensi agar manusia melalui *nafs* dapat menangkap makna baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk. Hal ini berbeda dengan penjelasan Alquran yang menegaskan bahwa *nafs* memiliki potensi positif dan negatif, namun Alquran juga mengisyaratkan bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan. Oleh karena itu Allah menegaskan bahwa manusia dituntut agar memelihara kesucian *nafs*, dengan tidak mengotorinya.

Di dalam al-Quran Surat adz-Dzariyat ayat 21 Allah berfirman: “Dan tentang *anfus* kalian, apakah kalian tidak memperhatikan (“untuk menelitinya”). Seruan Allah ini mengisyaratkan bahwa betapa pentingnya menganalisis diri pribadi (*anfus*) manusia. Di dalam al-Quran telah cukup banyak diterangkan tentang konsep

manusia. Salah satu yang diterangkan dalam al-Quran adalah tentang rahasia-rahasia yang ada dalam diri manusia (*anfus*), sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Fushilat ayat 53, yang artinya:

"Kami perlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami pada seluruh ufuk dan di dalam "anfus"mu sendiri, sehingga jelas bahwasannya al-Quran itu benar". "Dan Dia telah menyempurnakan kejadiannya dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya." (Q.S. asy-Syams: 7-8)

Para ahli tasawuf membagi perkembangan jiwa menjadi tiga tingkatan:

Tingkat pertama manusia cenderung untuk hanya memenuhi naluri rendahnya yang disebut dengan jiwa *hayawaniyah*/ kebinatangan (*nafs ammarah*) berdasar pada Q.S. Yusuf/12: 53.

Tingkat kedua, manusia sudah mulai untuk menyadari kesalahan dan dosanya, ketika telah berkenalan dengan petunjuk Ilahi, di sini telah terjadi apa yang disebutnya kebangkitan rohani dalam diri manusia. Pada waktu itu manusia telah memasuki jiwa kemanusiaan, disebut dengan jiwa kemanusiaan (*nafs lawwamah*) berdasarkan pada Q.S. al-Qayimah/73: 2.

Tingkat ketiga adalah jiwa yang telah bertransformasi masuk dalam kepribadian manusia, disebut jiwa ketenangan (*nafs muthmainnah*) berdasarkan pada Q.S. al-Fajr/89: 27-28. Tingkatan jiwa ini hampir sama dengan konsep psikoanalisisnya Freud yaitu Id, Ego, dan Super ego.

Pengembangan Potensi Manusia Dalam Implikasinya Pada Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan muslim pada umumnya sependapat bahwa teori dan praktik kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan di seputar persoalan ini adalah merupakan sesuatu yang sangat vital dalam pendidikan. Tanpa kejelasan tentang konsep ini, pendidikan akan merabab, dan bahkan bisa jadi pendidikan Islam tidak akan dapat dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami konsep Islam yang berkaitan dengan pengembangan individu seutuhnya.

Identitas manusia muslim secara sempurna dapat diperoleh setelah fungsinya sebagai makhluk, pendidik dan si terdidik, hamba Allah (*'abd*) dan khalifah Allah, serta potensi lainnya benar-benar telah dilakukan integrasi secara seimbang dalam kesatuan yang utuh. Penekanan pada salah satunya sembari meninggalkan yang lain berakibat tidak sempurnanya identitas manusia sebagai insan kamil atau muslim *kaffah*.²⁶

Bila pendidikan Islam semata-mata menekankan pembentukan pribadi muslim yang sanggup mengabdikan, beribadah, dan berakhlak *karimah*, akibatnya pribadi yang terbentuk adalah kesalahan individual yang mengabaikan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan bisa dipastikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan diambil oleh umat yang lain.

Begitu juga sebaliknya, bila pendidikan Islam hanya memfokuskan perannya sebagai pembentuk khalifah di muka bumi yang sanggup menguasai ilmu dan

²⁶ Assegaf, Abd Rahman, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 163

teknologi dan menguak rahasia alam untuk dikelola demi kemakmuran hidup di dunia, tanpa memberi keseimbangan terhadap fungsinya sebagai hamba Allah Swt, maka manusia bisa pandai, tetapi jiwa dan hatinya kosong dari cahaya ilahi.

Dari uraian terdahulu tentang hakikat manusia dalam konsep Islam, dapat dilihat implikasi penting konsep tersebut dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, yaitu:

Pertama: sudah diketahui bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki dua komponen materi dan immateri (jasmani dan rohani), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses kependidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang sempurna (insan kamil).

Kedua: Al-Quran menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai khalifah dan 'abd. Untuk melaksanakan fungsi ini Allah Swt membekali manusia dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan Islam harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal, sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkret, dalam kompetensi-kompetensi yang bermuatan hard skill dan soft skill.

Ketiga: fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung kepada sejauh mana kemampuan umat Islam menerjemahkan dan merealisasikan konsep tentang hakikat manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta ini. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus dijadikan sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Posisi manusia sebagai khalifah dan 'abd menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas, agar manusia tegar sebagai khalifah dan takwa sebagai dari aspek 'abd.

Keempat: agar pendidikan Islam berhasil dalam prosesnya, maka konsep hakikat manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomodasikan dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. Dalam hal ini harus dipahami pula bahwa pendekatan keilmuan dan filosofis hanya merupakan media untuk menalar pesan-pesan Allah yang absolut, baik melalui ayat-ayat-Nya yang bersifat tekstual (*quraniyah*), maupun ayat-ayat-Nya yang bersifat kontekstual (*kauniyah*), yang telah dijabarkan-Nya melalui sunnatullah.

Kelima: proses internalisasi nilai-nilai Islam kedalam individu atau pribadi seseorang harus dapat dipadukan melalui peran individu maupun orang lain (guru), sehingga dapat memperkuat terwujudnya kesatuan pola dan kesatuan tujuan menuju

terbentuknya mentalitas yang sanggup mengamalkan nilai dan norma Islam dalam diri insan kamil.²⁷

D. KESIMPULAN

Hakikat manusia dalam konsep Islam adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt, memiliki berbagai potensi untuk tumbuh dan berkembang menuju kesempurnaan ciptaan sesuai dengan yang dikehendaki oleh Sang Pencipta. Dalam Al-Quran menyebutkan manusia dengan berbagai kata yaitu: *al-Basyar*, *al-Insan*, *al-Nas*, dan Bani Adam atau *Durriyat* Adam.

Sebagai makhluk yang diciptakan Allah Swt, manusia mempunyai tugas dan fungsi sebagai hamba Allah (*abdullah*) dan khalifah Allah di muka bumi. Sebagai hamba Allah (*abdullah*) setiap manusia dituntut untuk menjadikan seluruh aktivitas hidupnya sebagai manifestasi dari ketundukan dan pengabdian kepada Allah Swt.

Sebagai khalifah Allah, setiap manusia diberikan Allah segala kemampuan untuk mengolah dan memakmurkan bumi serta isinya, guna memenuhi segala kebutuhan hidupnya, yang dilakukan dengan senantiasa menjaga keseimbangan alam semesta dan menjaga kelestarian alam serta makhluk hidup lainnya yang akhirnya diorientasikannya untuk beribadah.

Implikasi penting konsep Islam tentang hakikat manusia dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, adalah pertama: sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (*integrasi*) antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Kedua: pendidikan Islam harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal, sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkret, dalam kompetensi-kompetensi yang bermuatan *hard skill* dan *soft skill*. Ketiga: pendidikan Islam harus dijadikan sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Keempat: konsep hakikat manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomodasikan dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. Kelima: proses internalisasi nilai-nilai Islam kedalam individu atau pribadi seseorang harus dapat dipadukan melalui peran individu maupun orang lain (*guru*), sehingga dapat memperkuat terwujudnya kesatuan pola dan kesatuan tujuan menuju terbentuknya mentalitas yang sanggup mengamalkan nilai dan norma Islam dalam diri insan kamil.

²⁷ Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara., 2010), 158.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
- Abū al-Husain Ahmad ibn Fâris ibn Zakariya. *Mu'jam al-Maqâ'y is fi al-Lughah. lubnan* (Bairât: Dâr al-Fikr. 1994 M/1415 H)
- Abu Hamid, Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali. *Ma'arij al-Quds fi Ma'darij Ma'rifat al-Nafs*. (Kairo: Maktabat al-Jundi. 1968)
- Abū Qâsim Abū Al-Husain bin Muhammad Al-Ashfahânî Ar-Râghib. *Al-Mufradah fi Gharî AlQuran*. (Mesir.:Musthafâ Al-Bâb Al-Halabî. 1961)
- Agustiar, Agustiar. "THE MEANING OF AL-QALB AND DISCLOSURE IN AL-QUR'AN." *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (13 Januari 2017): 118–26. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1126>.
- Aisyah Bintu Syati. *Maqal fi-Ihsan, Dirasah Qur'aniyah*. (Kairo: Daar-Ma'aarif.1969)
- Al-Abrasy, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Gonibala, Rosalinda, Manajemen Akal Dan Orientasi Studi Al-Quran Dan Al-Hadits, *Journal of Islamic Education Managemet Researc* 1, NO.2 (2022): 23-24. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/AlMinhaj/article/download/1016/732/3641>
- Imam Malik. Muwatha'.Beirut. Daar Jaml. 1414/1993 M. Abi 'Abdullah Muhammad bin Ismaîl al-Bukhârî Abi. Shahîh Bukhari.(Beirut: Dâr al-Fikr. Tt)
- Iman, Suwarno. *Kosep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jiwa*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005).
- Jurjâni, 'Aliy ibn Muhammad ibn 'Aliy al-. *Al-Ta'rifat*. (Beirut: Daar al-Kutub al-'Arabiyah 1405 H)
- Kamus Al-Munjid fi al- A'lam. (Beirut: Daar al-Masyriq. 1986)
- Louis Leahy. *Manusia Sebuah Misteri*.(Jakarta: Gramedia. 1984)
- Maurice Bucaille. *Asal Usul manusia: Menurut Bibel, Al-Qur'an, Sains*, terjemah Rahmani Astuti. (Bandung: Mizan. 1986)
- Muhammad bin Ali al-Syaukani. *Fath al-Qadir*, (Kairo: Mushtafa al-Babiy al-Halabiy.1964)
- Muhammad Râzî ibn Abū Bakr ibn 'Abd al-Qadîr al-. Mukhtar al-Shahih, Muhaqqiq, mahmud khati (Beirut: Maktabah Lubnan Nasyirin.1995)
- Mumtahanah, Nurotun. "Tafsir Ayat Al Qur'an Tentang Qalb (kajian Tafsir Maudhu'i)." *Akademika* 13, no. 01 (3 Juni 2019). <https://doi.org/10.30736/adk.v13i01.133>.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007).
- Nizar, Samsu. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Prayitno & Amti, Erman. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).
- Rasjidi, HM dan Cawidu, Harifuddin, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1988).

- Ryandi, Ryandi. "Konsep Hati Menurut al-Hakim al-Tirmidzi." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (5 Maret 2014): 109–22. <https://doi.org/10.21111/klm.v12i1.221>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al mishbah (Pesan, Kesan dan keserasian Al- Qur'an)* volume 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka, 1996.
- Shihab, Moh. Quraish. *Menyingkap tabir Ilahi: Asma al Husna dalam perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Shihab, Quraish, "*Manusia sebagai Khalifah di Bumi*", (Bandung: Mizan, 2007).
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), 7 & 9.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (TPKP3B), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Depdikbud dan Balai Pustaka, 2017
- W, Ahsin, *Kamus ilmu Al-quran*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2005).